



Menanamkan Nilai-nilai Kristiani pada Anak Melalui Cerita dan Permainan Inovatif: Strategi Pastoral dan Inovatif

Marike Amanda Adeitania Lewar^{a, 1*}, Emmeria Tarihoran^{b, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ taniaamanda240@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Oktober 2024;

Revised: 27 Oktober 2024;

Accepted: 31 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Nilai-nilai Kristiani;

Cerita;

Permainan Inovatif;

Strategi Pastoral.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan cerita dan permainan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani pada anak-anak melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di program Minggu Gembira Gereja St. Dismas Pejampi, yang melibatkan anak-anak usia 3-12 tahun sebagai peserta. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap aktivitas, antusiasme, dan interaksi anak-anak selama kegiatan, serta wawancara dengan pembina dan orang tua untuk mengeksplorasi dampak dari pendekatan ini terhadap perilaku anak di rumah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bercerita dan permainan inovatif secara signifikan meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Kristiani, serta berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik di kalangan anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam pembinaan iman anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pastoral berbasis cerita dan permainan inovatif dapat menjadi model yang relevan dan bermanfaat untuk diterapkan dalam pendidikan iman anak-anak, dengan implikasi penting bagi pengembangan metode pengajaran agama yang lebih menarik dan berdampak.

ABSTRACT

Instilling Christian Values in Children Through Stories and Innovative Games: Pastoral and Creative Strategies. This study aims to analyze the effectiveness of using storytelling and innovative games in instilling Christian values in children through a case study approach. The research was conducted in the Sunday School program at St. Dismas Pejampi Church, involving children aged 3-12 years as participants. The research methods included direct observation of children's activities, enthusiasm, and interactions during the sessions, as well as interviews with the instructors and parents to explore the impact of this approach on the children's behavior at home. Data analysis was conducted using a qualitative approach to identify relevant patterns and findings. The results indicate that the storytelling and innovative games approach significantly enhanced the children's interest and understanding of Christian values, as well as contributed to the development of better character among the children. These findings confirm that this method is effective in nurturing children's faith, providing an enjoyable and comprehensive learning experience. The study concludes that the pastoral approach based on storytelling and innovative games can serve as a relevant and beneficial model for application in children's faith education, with important implications for the development of more engaging and impactful religious teaching methods.

Keywords:

Christian Values;

Stories;

Innovative Games;

Pastoral Strategies.

Copyright © 2025 (Marike Amanda Adeitania Lewar & Emmeria Tarihoran). All Right Reserved

How to Cite : Lewar, M. A. A., & Tarihoran, E. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Kristiani pada Anak Melalui Cerita dan Permainan Inovatif: Strategi Pastoral dan Inovatif. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 5(1), 39 –47. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v5i1.2565>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Iman seseorang terbentuk tidak hanya dari ajaran agama tetapi juga dari interaksi dan komunikasi sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengalaman bersama dalam komunitas dapat memperkaya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Iman sosial terwujud dalam kehidupan bermasyarakat dan berkomunitas (Winditya, 2021).

Di zaman globalisasi dan kemajuan teknologi anak-anak adalah kelompok paling terkena menjadi dampak atas perubahan globalisasi. Perubahan senantiasa terjadi, baik disengaja maupun tidak perubahan selalu ada, baik menuju arah yang lebih positif maupun arah yang kurang menguntungkan. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi dunia Pendidikan baik formal maupun no-formal Proses pembelajaran baik di sekolah maupun di gereja, mengalami transformasi besar dari metode tradisional ke metode daring. Hal ini membawa tantangan baru dalam pembinaan iman anak. Perubahan yang tepat dan tidak terduga, baik yang mengarah pada perbaikan maupun kemunduran, membuat proses pembinaan iman anak menjadi semakin rumit (Edy Jumrio, 2021). Tujuan utama pembinaan iman anak adalah menanamkan nilai-nilai kristiani dalam hati dan pikiran anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi beriman dan berakarakter. Menurut KBBI (2008:2) kata bina berarti membangun, mendirikan, atau mengupayakan sesuatu agar menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman adalah keyakinan yang kuat terhadap agama yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan, para nabi, kitab suci serta nilai-nilai moral dan spiritual. Iman juga berkaitan dengan keteguhan hati dan keseimbangan jiwa.

Menurut Janssen pembinaan iman anak merupakan proses mendasar, mendesak dan hakiki yang dilakukan melalui perjumpaan langsung atau tatap muka. Tugas ini menjadi tanggung jawab utama orang tua dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain karena peran orang tua bersifat tak tergantikan. Pembinaan iman anak oleh orang tua dianggap hakiki karena berkaitan erat dengan penyaluran nilai-nilai hidup manusiawi (Chritarius, 2023).

Di era digital anak-anak terus-menerus terpapar berbagai informasi dan pengaruh budaya yang berbeda-beda. Hal ini membuat mereka rentan terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu peran orang tua dan gereja sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani yang benar sejak dini. Meskipun kitab suci adalah sumber utama ajaran Kristen, banyak anak-anak yang masih kesulitan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kita dapat membantu anak-anak memahami dan menghayati ajaran Kristus dalam kehidupan mereka. (Stevanus & Sitepu, 2020). Pembinaan iman anak membutuhkan pendekatan yang inovatif. Kita harus menggunakan berbagai cara yang kreatif dan menarik agar anak-anak dapat memahami ajaran Kristen dengan baik. Ini berarti kita perlu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak sehingga mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar (Sunarti, 2021).

Tujuan utama adalah agar anak-anak tidak hanya menghafal tetapi merasakan dan menghayati ajaran agama. Cerita dan permainan dapat membantu kita mencapai tujuan ini. Dengan cara yang menyenangkan anak-anak akan lebih mudah mengingat dan menerapkan nilai-nilai agama. Dengan penerapan yang tepat melalui contoh-contoh kehidupan anak akan lebih mudah belajar menjadi serupa dengan penciptanya. Ketika seorang anak akhirnya dapat menemukan dan mengenal karakter-karakter Allah dalam Kitab suci maka pemahamannya akan terkonstruksi membentuk pemahaman yang lebih utuh dalam pengenalan akan Allah.

Metode

Studi kasus menjadi metode yang paling relevan untuk penelitian ini dalam menganalisis efektivitas metode bercerita dan permainan inovatif dalam pembinaan iman anak di Gereja St. Dismas

Pejampi. Fokus utama penelitian adalah penanaman nilai-nilai Kristiani serta pengaruhnya terhadap minat dan pemahaman anak-anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam program Minggu Gembira di Gereja St. Dismas Pejampi, yang melibatkan anak-anak usia 3-12 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan Minggu Gembira untuk memantau aktivitas, antusiasme, dan interaksi anak-anak. Selain itu, wawancara dengan pembina Minggu Gembira dan orang tua dilakukan untuk memahami perubahan perilaku anak di rumah, efektivitas metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral berbasis cerita dan permainan inovatif secara signifikan meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Kristiani.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai-nilai kristiani sangat penting bagi anak-anak dalam proses pembinaan iman anak. Anak adalah tanggung jawab gereja, karena selain orang tua dan sekolah, gereja juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak. Pada masa usia anak rentan umur 6 ampai dengan 12 tahun adalah masa yang baik untuk guru dapat menanamkan nilai-nilai Kristen (Anggrainie, n.d.). Melalui pembelajaran agama Kristen yang diberikan guru kepada anak usia dini memiliki tujuan utama yaitu membentuk karakter kristiani sesuai ajaran Firman Tuhan dalam Alkitab, yang bukan hanya berfokus pada segi kognitif, afektif dan spikomotorik saja tetapi juga moral agama pada diri anak (Supit, 2022). Gereja membina anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, sukacita dan kebaikan. Tujuannya agar anak-anak menjadi pengikut Kristus yang sejati dan pewaris surga. Nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh gereja kepada umatnya adalah:

Kasih. Pengorbanan Yesus di kayu salib merupakan manifestasi kasih sejati yang tak terhingga. Sebagai respon atas kasih karunia tersebut, umat kristiani dipanggil untuk hidup kudus dalam kuasa Roh kudus melawan segala bentuk dosa. Kasih agape yang diperlihatkan Kristus menjadi teladan bagi setiap hubungan interpersonal, mendorong kita untuk mengasihi sesama tanpa syarat dan saling mendukung dalam segala aspek kehidupan. (Waruwu & Sibarani, 2023).

Sukacita. Dalam era modern, sukacita seringkali diukur dari keberhasilan material. Padahal sukacita sejati adalah buah dari iman dan kasih. Roh kudus memberdayakan kita untuk bersukacita dalam segala keadaan, bahkan di tengah kesulitan ekonomi. Sikap syukur adalah wujud nyata dari sukacita ini, sebuah tindakan yang menyatukan kita dengan Tuhan dan sesama.

Damai Sejahtera. Hubungan yang benar dengan Allah adalah kunci untuk mendapatkan kedamaian sejati. Yesus Kristus adalah jalan menuju kedamaian itu. Dalam menghadapi perselisihan, roh kudus akan menuntun kita untuk memilih jalan damai dengan menenangkan hati dan melepaskan kekhawatiran.

Kesabaran. Kesabaran adalah manifestasi pengendalian diri dan ketekunan dalam menantikan janji Allah. Contohnya dalam konflik persaudaraan. Kesabaran tercermin dalam kemampuan untuk menahan diri dari tindakan kekerasan verbal maupun fisik. Oleh karena itu anak-anak perlu dipupuk kesadaran akan pentingnya membiarkan Roh kudus menuntun mereka dalam mengatasi berbagai tantangan hidup.

Kemurahan. Memaafkan tanpa batas adalah tindakan kasih yang paling agung. Yesus telah menunjukkan teladan yang sempurna dalam hal ini. Manusia cenderung memaafkan berdasarkan perhitungan, namun kasih sejati tidak mengenal hal demikian. Di bawah pimpinan dan bimbingan roh kudus kita dapat melampaui batas-batas kemanusiaan dan mengampuni dengan tulus bahkan kepada mereka yang menyakiti kita.

Kebaikan. Memaafkan tanpa batas adalah tindakan kasih yang paling agung. Yesus telah menunjukkan teladan yang sempurna dalam hal ini. Manusia cenderung memaafkan berdasarkan

perhitungan, namun kasih sejati tidak mengenal hal demikian. Di bawah pimpinan dan bimbingan roh kudus kita dapat melampaui batas-batas kemanusiaan dan mengampuni dengan tulus bahkan kepada mereka yang menyakiti kita.

Kesetiaan. Kesetiaan bukan sekedar kata-kata, melainkan tindakan nyata. Allah telah menunjukkan kesetiannya melalui perbuatan dan kita sebagai umat kristiani dipanggil untuk menirunya. Kesetiaan dalam pernikahan adalah wujud nyata dari komitmen kepada pasangan dan kepada Allah. Perselingkuhan adalah pengkhianatan terhadap komitmen tersebut.

Kelemahlembutan. Kelemahlembutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kita tentang kasih Allah, evaluasi diri, dan interaksi sosial. Dengan membiarkan Allah membentuk kelemahanlembutan dalam diri maka kita pun mampu memperlakukan sesama dengan empati dan kasih. Contohnya dalam keluarga seorang ibu menerapkan kelemahanlembutannya dalam mendisiplinkan anak-anak.

Penguasaan diri. Penguasaan diri adalah tindakan nyata yang mendemonstrasikan kasih kepada Allah dan sesama. Manusia memiliki potensi untuk melakukan hal-hal yang salah, tetapi dengan bantuan roh kudus, manusia dapat memilih untuk melakukan yang benar. Dalam keluarga, penguasaan diri setiap anggota akan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan rohani. (Salome Salome & Lisna Novalia, 2023).

Iskandar wassid & Sunendra berpendapat bahwa cerita dapat melatih anak untuk lebih fokus mendengarkan. Proses mendengar dalam cerita melibatkan pengolahan suara oleh otak, pada akhirnya akan memicu berbagai respons kognitif dan emosional. Metode cerita dapat diterapkan secara efektif dalam segala tingkatan usia tetapi dalam hal ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak yang berusia 6-12 tahun.

Pesan yang disampaikan adalah pengajaran tentang bagaimana mengisahkan perbuatan kasih Allah sehingga menumbuhkan iman untuk mempercayai Tuhan dalam hati pendengarnya. Pesan ini harus disampaikan dengan jelas dan tidak boleh menyimpang karena berdampak pada ajaran sesat. Dalam hal ini pembina telah menerapkan metode cerita atau narasi dalam melakukan pembinaan iman anak (BIAK) yang dilaksanakan setiap minggu di gereja St. Dismas Pejampi. Dengan menerapkan metode cerita ini dapat meningkatkan interaksi aktif dari anak-anak dalam melihat relevansi nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. (Ponglimbong & Talo, 2024). Cerita yang disajikan secara menarik dan interaktif merupakan media pembelajaran yang efektif bagi anak-anak. Melalui cerita anak-anak dapat memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah, baik itu cerita dari Kitab Suci, cerita rakyat, dongeng atau media visual lainnya.

Dengan bercerita tentang kisah-kisah dalam Kitab Suci dapat membantu anak-anak memahami dan menghayati ajaran-ajaran Kristen. Cerita-cerita ini dapat menjadi panduan bagi anak-anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode narasi ini anak-anak tidak hanya mengetahui dan merefleksikan nilai-nilai kristiani yang telah diterima melainkan mereka juga belajar menghayatinya dengan bersaksi kepada sesama. (Bone et al., 2024). Adapun beberapa pendekatan inovatif dalam bercerita yang diterapkan; (1) Bercerita berdasarkan buku cerita yang dibaca, (2) Menggunakan ilustrasi/alat, (3) Animasi cerita (Afriyanti et al., 2020).

Pada pendekatan bercerita berbasis buku cerita, pembina menyampaikan cerita yang diambil dari buku atau materi yang telah disiapkan untuk anak-anak dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan penting. Cerita yang disampaikan dirancang agar sesuai dengan pemahaman dan konteks kehidupan anak-anak, sehingga mereka dapat dengan mudah mengaitkan pesan dalam cerita dengan pengalaman sehari-hari. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka diharapkan dapat memahami perbedaan antara perbuatan baik dan buruk serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak mengenali makna mendalam dari cerita, tetapi juga

mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis mereka. Pada Gambar 1.1, terlihat bagaimana proses pembinaan iman dilakukan dengan menggunakan metode bercerita sebagai sarana komunikasi yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.



Gambar 1. Anak mendengarkan cerita

Pada pendekatan yang menggunakan ilustrasi atau alat bantu, proses bercerita dapat membuat pembinaan iman anak menjadi lebih menarik dan efektif. Ilustrasi visual, seperti gambar atau alat peraga, membantu menghadirkan cerita dari Kitab Suci secara lebih hidup dan nyata di hadapan anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga dapat melihat dan membayangkan adegan-adegan yang disampaikan, sehingga lebih mudah mengingat dan memahami pesan-pesan dalam kisah tersebut. Pendekatan ini juga merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan anak, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai iman dan moral yang ingin disampaikan.

Pendekatan animasi dalam pembinaan iman anak bertujuan untuk menyampaikan pesan moral positif dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Animasi menghadirkan cerita-cerita iman dalam bentuk visual yang dinamis, sehingga mampu menarik perhatian anak-anak sekaligus membangun hubungan emosional yang mendalam dengan pesan yang disampaikan. Selain itu, pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional dengan mengajarkan empati, kasih sayang, dan pengendalian diri melalui karakter dan situasi dalam animasi. Dengan memadukan elemen hiburan dan edukasi, pendekatan animasi juga berperan dalam membentuk karakter anak yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai iman.

Permainan yang digunakan dapat memperkenalkan anak-anak pada cerita-cerita dalam Kitab Suci atau cerita-cerita agama yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Permainan dapat memperkenalkan karakter yang mewakili nilai-nilai agama, seperti kasih, kejujuran, murah hati, dan sabar. Melalui interaksi dengan karakter-karakter ini, anak-anak dapat belajar dari contoh yang baik. Permainan inovatif yang mengasyikkan dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Mereka dapat lebih terdorong untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan pembelajaran. (Syukron et al., 2023).

Menurut Jean Piaget (1896-1980) Permainan edukatif adalah aktivitas yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui

eksplorasi dan percobaan. Nilai-nilai agama dapat dimasukkan ke dalam permainan untuk membantu mengajarkan dan memperkuat pemahaman tentang moral, etika, dan aspek spiritual sesuai dengan konteks agama. Permainan adalah tempat yang baik melatih kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian membantu mengembangkan karakter yang jujur dan dapat dipercaya serta mengajarkan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini juga menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas (Kurniadi, 2019). Dengan demikian pembina telah menerapkan jenis-jenis permainan inovatif yang menanamkan nilai-nilai kristiani di Gereja St. Dismas Pejampi yaitu : (1) Menyusun Kalimat/Puzzle, (2) Bermain Peran (Anggal, 2017).

Pada pendekatan permainan menyusun kalimat/puzzle ini berisi potongan-potongan kata-kata/puzzle yang menggambarkan kisah-kisah dalam Kitab Suci atau nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Anak-anak dapat menyusun dan juga belajar. Pada gambar 1.2 terlihat bagaimana proses pembinaan iman dengan menggunakan metode permainan yaitu menyusun kalimat/puzzle.



Gambar 1. Anak-anak menyusun n kalimat/puzzle

Pendekatan permainan bermain peran melibatkan anak-anak untuk mengambil peran karakter pada cerita yang telah ditentukan yang melibatkan elemen naratif dan interaksi sosial. Permainan ini menanamkan nilai-nilai kerjasama, kejujuran, dan sebagainya. (Anggal, 2017). Permainan dalam konteks pastoral haruslah mengintegrasikan nilai Kristiani seperti tema-tema yang dibuat adalah tema-tema yang berhubungan dengan moral dan spiritual, mengadakan sesi bermain di gereja untuk mempererat hubungn anak-anak.

Keluarga memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman. Tugas membina iman anak tidak hanya tugas bagi para pendamping dan juga pembina minggu gembira (BIAK), guru, dan komuitas gerja melainkan orang tua serta gereja memiliki peran dalam meningkatkan iman anak pada Allah. Gereja, guru, dan komunitas haruslah saling bekerja sama (berkolaborasi). Kerja sama ini terjadi apabila adanya komunikasi yang terbuka dengan demikian dapat mengetahui permasalahan atau tantangan yang dihadapi anak-anak dan juga kebutuhan spiritual mereka.

Gereja berperan dalam pendidikan nasional sebagai tanggung jawab moral dengan membantu meningkatkan kualitas pembina Minggu Gembira agar menjadi pembina yang kompeten dan sehat secara rohani. Untuk mencapai tujuan ini, gereja memberikan pengajaran atau pembekalan dan juga pelatihan bagi para pembina Minggu Gembira secara berkesinambungan. Gereja hadir untuk mendukung dan membimbing para pembina dalam pertumbuhan rohani mereka karena para pembina rohani yang sehat dapat menjadi rekan gereja dalam mendidik anak-anak Kristen. Selain itu gereja juga berperan dalam menyelenggarakan sekolah yang berkualitas sebagai bagian dari pelayanan gereja (Lohor & Nampar, 2021).

Orang tua adalah pendidik utama dan terutama bagi anak-anak dalam keluarga. Pembinaan iman anak tidak hanya dilakukan di Gereja melainkan di rumah. Orang tua berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup anak-anak sehingga anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Adventura Mario Febiyanto Londa & Silvester Adinuhgra, 2022). Namun tidak dapat dipungkiri peran orang tua dalam membimbing anak-anak sering kali berkurang sehingga orang tua hanya mengingatkan mereka ataupun hanya mengandalkan pembina minggu gembira dan guru agama di sekolah. Dengan demikian pengajaran yang telah diberikan orang tua tidak tertanam dalam diri anak-anak. Dalam hal ini dibutuhkan langkah-langkah pastoral untuk membantu orang tua dalam membina anak-anak. Tugas utama orang tua Kristen adalah menuntun anak-anaknya untuk menemukan makna hidup dalam Allah dan mengandalkan-Nya sebagai sumber kekuatan (Theresia Yulinda Araujo et al., 2022). Melalui pendampingan pastoral gereja berupaya memberikan dukungan yang penuh kepada seluruh umat dalam hal spiritual serta dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis.

Orang tua dan pendidik diharapkan dapat menggunakan teknik atau metode sebagai pendidik utama dalam mendidik anak. Melalui cerita anak-anak dapat belajar tentang berbagai macam emosi dan cara mengelola perasaan mereka. Dengan bercerita atau mendongeng adalah cara yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan yang positif. Orang tua dapat menceritakan kisah-kisah dalam Kitab Suci atau cerita-cerita kehidupan yang menanamkan nilai-nilai Kristiani didalamnya sehingga dapat membentuk karakter anak. Hendaklah orang tua menghindari cerita yang mengandung kekerasan atau romantisme. Ini penting untuk menarik minat anak-anak pada cerita. Untuk itu dalam pelatihatannya cerita biasanya tentang kisah binatang, buah, dan tumbuhan dan sebagainya. (Marampa, 2021). Cerita dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional. Pesan positif dalam cerita secara tidak langsung mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Terdapat banyak permainan atau games yang dapat dikenalkan kepada orang tua. Dengan adanya pelatihan untuk orang tua ini bertujuan agar orang tua terlibat secara aktif dalam membina anak. Dengan menggunakan permainan dapat membuka imajinasi anak-anak dalam memerankan karakter dalam permainan. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam memberikan pelatihan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anak dalam belajar nilai-nilai moral. Dengan kerjasama orang tua dan pendidik dapat memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter (Arfaiza et al., 2024). Interaksi sehari-hari dengan anak adalah kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif.

Gereja St. Dismas pejampi telah memiliki program pembinaan iman anak atau yang biasa dikenal dengan nama Minggu Gembira (Sekolah Minggu). Pembinaan iman anak ini telah dilaksanakan sejak berdirinya Gereja St. Dismas Pejampi. Minggu gembira ini rutin diadakan setiap minggu pagi pukul 07.00 wib dan diikuti oleh anak-anak yang berusia 5-12 tahun. Pembinaan iman anak atau minggu gembira ini bertujuan untuk membantu anak-anak stasi St. Dismas Pejampi dalam memahami ajaran iman kristiani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menggunakan pendekatan pastoral sebagai metode utama yaitu metode cerita dan permainan untuk mendampingi dan membimbing anak-anak. Sebelum dilakukannya pembinaan iman anak dengan metode cerita dan permainan, minat anak-anak untuk mengikuti minggu gembira ini sangat lah kecil. Mereka merasa bosan karena metode yang digunakan sangat monoton yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Hal inilah membuat anak-anak merasa jenuh dan merasa materi yang disampaikan pun tidak menarik.

Dengan demikian peneliti menggunakan metode pendekatan pastoral yaitu cerita dan permainan inovatif. Dengan menerapkan metode cerita dan permainan sangat menarik perhatian dan minat anak-anak dalam mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan. Anak-anak dengan mudah menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Anak-anak merasa tidak bosan dan jenuh tetapi sebaliknya mereka sangat bersemangat dalam mengikuti pembinaan iman anak atau minggu gembira dilihat dari antusias mereka yang hadir setiap pertemuan bertambah terus-menerus setiap minggunya. Hal ini menunjukkan bahwa metode cerita dan permainan adalah metode yang efektif dan tepat digunakan dalam pembinaan iman anak.

Variasi permainan yang digunakan mempengaruhi keberhasilan implementasi metode permainan ini. Permainan yang digunakan disesuaikan dengan usia dan kemampuan atau bakat anak-anak namun dalam hal ini tetap menantang dengan tujuan menarik perhatian anak-anak. contohnya variasi dari permainan ini adalah teka-teka atau permainan berkelompok atau tim yang mendorong kerja sama antar anak-anak. Cerita-cerita yang digunakan pun sangat menarik. Peran orang tua dan pembina anak-anak juga mempengaruhi keberhasilan implementasi metode ini. Orang tua dan pembina mendampingi anak-anak selama proses belajar sangat penting. Mereka berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan dan menjelaskan nilai-nilai dalam cerita dan permainan. Kolaborasi dan dukungan dari berbagai elemen lingkungan seperti keluarga, gereja, dan sekolah sangat penting dalam mendorong serta memfasilitasi pengembangan kreativitas anak. Lingkungan yang mendukung dan hubungan yang baik dapat memicu kreativitas seseorang (Sianipar, 2023).

Metode kreatif yang dilaksanakan para pembina dapat memberikan dampak baik yaitu anak-anak dapat mudah memahami dan menghayati ajaran iman kristiani. Lingkungan yang mendukung pun menjadi salah satu faktor keberhasilan penerapan metode ini, karena menciptakan suasana yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar. Suasana gereja yang bersahabat dapat meningkatkan ketertarikan anak-anak.

Simpulan

Penanaman nilai-nilai kristiani pada anak-anak adalah tanggung jawab gereja, orang tua dan komunitas pendidikan. Pembinaan iman anak di usia dini sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak berdasarkan ajaran Kristiani baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan moral agama. Gereja St. Disma pejampi telah mengimplementasikan program pembinaan iman anak atau Minggu Gembira dengan pendekatan pastoral melalui metode cerita dan permainan. Dalam penerapannya metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai kristiani. Cerita alkitab yang interaktif dan permainan inovatif merupakan alat yang efektif untuk membantu anak-anak memahami konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai Kristen seperti kasih, sukacita, tanggung jawab, kejujuran, penguasaan diri dan meningkatkan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan gereja. Implementasi program ini juga menunjukkan pentingnya peran orang tua dan pembina dalam mendampingi anak-anak. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi gereja dalam melakukan evaluasi berkala terhadap metode yang digunakan untuk dapat memastikan efektivitasnya dalam pembinaan iman anak.

Referensi

- Adventura Mario Febiyanto Londa, & Silvester Adinuhgra. (2022). Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak Di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 85–99. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>
- Afriyanti, I., Somadayo, S., & Darmawati, H. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 1–12. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2684/1813>
- Anggal, N. (2017). *Kegiatan Temu Minggu Menggunakan Metode Bermain Peran Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda Stasi Santo Matius, Paroki Santo*
-

- Yosef Bontang dalam proses pembinaan iman anak dalam pengamatan awal penulis , belum berjalan de. *I(2)*, 106–113.
- Anggrainie, S. (n.d.). *Anak Kristen Usia 6 – 12 Tahun Effective Learning Method of Christian Children Ages 6 - 12 Years*. 120–145.
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinetik*, *7(1)*, 24–31. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9182>
- Bone, A. A., Agata, N., Padang, R., & Lisu, D. (2024). Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL) Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi : Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *4(5)*, 391–404.
- Chritarius, E. R. (2023). Kebiasaan Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak Di Paroki St. Cornelius Madiun. (*Doctoral Dissertation, STKIP WIDYA YUWANA*).
- Edy Jumrio. (2021). Bina Iman Anak Sekami Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Iman Anak. *Jurnal Reinha*, *12(2)*, 1–9. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.80>
- Kurniadi, B. B. (2019). Kreativitas Pembina Dalam Perayaan Anak Minggu Gembira. *Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya.*, *2(1)*, 37–42.
- Lohor, P. J. D., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik ...*, *5(2)*, 112–124. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127%0Ahttps://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/download/127/104>
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2(2)*, 239–258. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5(2)*, 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Salome Salome, & Lisna Novalia. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *2(1)*, 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Sianipar, G. (2023). Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1(2)*, 75–91. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.36>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, *10(1)*, 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Sunarti, S. (2021). Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Jurnal Perspektif*, *13(2)*, 129–137. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i2.16>
- Syukron, A. A., Al, A., Tinuk, M., Vini, S., & Yusroni, T. (2023). *Alat Permainan Edukatif Menanamkan Nilai-nilai Agama dan Moral Penulis*.
- Theresia Yulinda Araujo, Yustinus Joko Wahyu Yuniarto, & Hartutik Hartutik. (2022). Peran Orangtua Dalam Pendampingan Persiapan Komuni Pertama Di Stasi St. Benedictus Teluk Siak Estate Paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *1(1)*, 31–41. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.27>
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *1(3)*, 1–22.
- Winditya, H. (2021). Pengembangan Iman Anak Dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama Yang Berkualitas. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, *1(2)*, 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>
-